

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Review Hasil-Hasil Peneliti Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang dibahas adalah sebagai berikut:

1. Putri (2018), meneliti pengaruh tekanan ketaatan, kompleksitas tugas, dan pengalaman auditor terhadap *audit judgement*. Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan dengan menyebarkan kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang terletak di kota Palembang. Dari 66 kuesioner yang dibagikan ke sembilan Kantor Akuntan Publik, total kuesioner yang dikembalikan dan dapat diolah adalah 50 kuesioner. Setelah uji validitiy dan reliabilitas dilakukan, data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda dengan IBM SPSS (Statistik Produk dan Solusi Layanan) alat statistik 22. Hasil penelitian menunjukkan tekanan kepatuhan memiliki dampak positif pada penilaian auditor, pengalaman auditor memiliki dampak positif padapenilaian auditor, sedangkan kompleksitas tugas menyebabkan efek negatif pada penilaian auditor.

2. Putri (2015), meneliti pengaruh pengetahuan auditor, pengalaman auditor, kompleksitas tugas, *locus of control*, dan tekanan ketaatan terhadap *audit judgement*. Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja di BPKP Kota Pekanbaru. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 92 responden. Penggunaan data dalam penelitian ini adalah data primer melalui kuesioner. Kuesioner yang diolah berjumlah sebanyak 50 kuesioner dari 100 kuesioner yang tersebar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan auditor, *locus of control*, dan tekanan ketaatan memiliki pengaruh terhadap *audit judgement*. Sementara pengalaman auditor, dan kompleksitas tugas tidak memiliki pengaruh untuk mengaudit penilaian.

3. Drupadi dan Sudana (2015), meneliti pengaruh keahlian auditor, tekanan ketaatan dan independensi terhadap *audit judgement* pada KAP di wilayah Bali. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian 57 responden dengan metode penentuan sampel adalah *sampling jauh*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan kuesioner. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil yang diperoleh adalah keahlian auditor dan independensi berpengaruh positif pada *audit judgement*. Tekanan ketaatan berpengaruh negatif pada *audit judgement*.
4. Komalasari dan Hernawati (2015), meneliti pengaruh independensi, kompleksitas tugas dan *gender* pada *audit judgement*. Sampel penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada KAP di DKI Jakarta. Sampel dilakukan dengan metode *cluster sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang didistribusikan langsung ke auditor sebanyak 100 dan hanya 80 kuesioner yang dapat digunakan. Data dianalisis menggunakan metode regresi linier berganda yang diproses dengan SPSS 20.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompleksitas tugas audit memiliki dampak signifikan terhadap penilaian audit, sedangkan *gender* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penilaian audit.
5. Raiyani dan Suputra (2014), meneliti pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas, dan *locus of control* terhadap *audit judgement* pada KAP di Bali. Data yang digunakan adalah data primer menggunakan kuesioner sebagai instrumen teknik pengumpulan data yang disebarkan responden. Responden dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di KAP di Bali. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 65 kuesioner, sedangkan yang digunakan untuk analisis lebih lanjut sebanyak 48 kuesioner. Teknik analisis yang digunakan analisis linier berganda dan penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, pengalaman, kompleksitas tugas, dan *locus of control* mempunyai pengaruh signifikan secara simultan dan parsial terhadap *audit judgement*.

6. Sanusi *et al* (2017), meneliti *Effects of Goal Orientation, self-Efficacy and Task Complexity on the Audit Judgement Performance of Malaysian Auditors*. Metodologi kami melakukan audit percoobaan dengan 154 auditor dari perusahaan audit kecil dan menengah di Malaysia sebagai peserta. *Self Efficacy* memediasi efek orientasi tujuan ketika tugas audit kurang kompleks dibandingkan ketika tugas lebih kompleks. Implikasi hasil ini menyoroti pentingnya faktor kognitif sosial dalam menjelaskan variasi dalam kinerja penilaian audit dengan tingkat kompleksitas yang berbeda. Orisinalitas penggabungan perbedaan psikologis individu sebagai variabel pejelasan dalam studi penilaian audit dapat mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang penilaian auditor dan proses pengambilan keputusan di perusahaan audit kecil dan menengah yang berlokasi di negara berkembang.
7. Little (2016) meneliti *The Impact of Client and Auditor Gender on Auditors Judgements: a Replication and Extension*. Tujuan utama dari penelitian ini, yaitu replikasi Gold *et al* (2009), adalah untuk mengidentifikasi apakah ada bias yang mendasarinya dalam auditor yang mempengaruhi bagaimana auditor menafsirkan dan menilai penjelasan yang diberikan oleh klien mereka. Secara khusus, kami menguji apakah jenis kelamin auditor mempengaruhi keputusan audit mereka (yaitu, jika auditor pria dan wanita dengan bukti yang mendasari yang sama membuat penilaian audit yang berbeda), dan apakah informasi yang disediakan oleh klien (apakah informasi tersebut berasal dari eksekutif klien pria atau wanita) juga mempengaruhi keputusan auditor. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah keputusan auditor juga dipengaruhi oleh potensi penurunan kemandirian; khususnya, kami menguji apakah penutupan hubungan pribadi antara mitra pertunangan dan klien CFO menghambat auditor pertimbangan.
8. Nalsmosavi (2014) meneliti *The Effect of Ethicson Auditor's Judgement in Ethical Dilemma Conditions: evidence from Iranian Auditors*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh dari etika terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika. Data dikumpulkan dari 321 manajer, partner dan auditor dari Kantor Akuntan Publik Iran. Hasil penelitian menunjukkan

terdapat pengaruh yang signifikan etika terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika. Objektivitas berpengaruh signifikan terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika. Kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian berpengaruh terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika. Kerahasiaan berpengaruh signifikan terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika. Prilaku profesional berpengaruh signifikan terhadap *judgement* auditor dalam kondisi dilema etika.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Tekanan Ketaatan

Secara harfiah tekanan ketaatan berasal dari dua kata yaitu tekanan dan ketaatan. Tekanan (*pressure*) dalam Oxford Dictionaries adalah pengaruh atau efek dari seseorang atau sesuatu. Ketaatan (*obedience*) dalam perilaku manusia merupakan bentuk pengaruh sosial dimana seseorang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang. Tekanan ketaatan adalah pengaruh atau efek berasal dari seseorang atau sesuatu yang menghasilkan instruksi eksplisit atau perintah dari pihak yang berwenang.

Tekanan ketaatan adalah jenis tekanan pengaruh sosial yang dihasilkan ketika individu dengan perintah langsung dari perilaku individu lain (Yendrawati dan Mukti, 2015). Tekanan ketaatan dapat berupa perintah dari atasan untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan pekerjaannya. Tekanan yang diterima akan mempengaruhi perilaku dari seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Seorang bawahan yang diberi tekanan oleh atasannya akan mematuhi instruksi atasan bagaimanapun arahan profesional. Individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya (Yendrawati dan Mukti, 2015). Hal ini disebabkan oleh keberadaan kekuasaan atau otoritas yang merupakan bentuk dari *legitimate power*.

Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor dari atasan atau entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Tekanan ketaatan akan semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai

kewajaran laporan keuangan, akan tetapi pada sisi lainnya auditor harus memenuhi keinginan entitas. Auditor tidak dapat begitu saja mengeluarkan pendapat kewajaran tanpa pengecualian, tanpa di dukung dengan bukti-bukti yang memadai. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada *judgment* yang akan diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang didapat auditor maka *judgment* yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

2.2.3. Kompleksitas Tugas

Kompleksitas tugas merupakan pandangan individu tentang kesulitan suatu tugas yang disebabkan terbatasnya kapasitas, daya ingat, dan kemampuan untuk mengintegrasikan masalah yang dimiliki oleh seorang pembuat keputusan (Putra dan Rani, 2016). Auditor selalu dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks, banyak, berbeda-beda dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Kompleksitas tugas dapat didefinisikan sebagai fungsi dari tugas itu sendiri, merupakan tugas yang tidak terstruktur, membingungkan dan sulit. Proses pengolahan informasi terdiri dari tiga tahapan, yaitu: *input*, proses, dan *output*.

Pada tahap *input* dan proses, kompleksitas tugas meningkat seiring bertambahnya faktor petunjuk. Terdapat perbedaan antara pengertian banyaknya petunjuk yang diadakan dengan banyaknya petunjuk yang terolah. Banyaknya petunjuk yang ada, seorang pembuat keputusan harus berusaha melakukan pemilihan terhadap petunjuk-petunjuk tersebut (meliputi upaya penyaksian dan pertimbangan-pertimbangan) dan kemudian mengintegrasikan ke dalam suatu pendapat (*judgment*). Keputusan bisa diberikan segera, apabila banyak petunjuk yang diamati tidak meninggalkan batas-batas kemampuan dari seorang pembuat keputusan.

Selain itu terdapat dua aspek dalam kompleksitas tugas, yaitu tingkat kesulitan tugas dan struktur tugas. Tingkat sulitnya tugas selalu dikaitkan dengan banyaknya informasi tentang tugas tersebut, sedangkan struktur tugas berkaitan dengan kejelasan dalam informasi (*information clarity*) (Sari, 2016). Ada auditor yang mempersepsikan tugas audit sebagai tugas dengan kompleksitas tinggi dan sulit. Sementara auditor lain ada yang mempersepsikan sebagai tugas yang mudah. Sebuah tugas dianggap semakin rumit ketika informasi yang harus

diproses dan tahap-tahap yang harus dilakukan semakin banyak, serta pekerjaan tersebut memiliki keterkaitan dengan tugas-tugas yang lainnya.

Chung Monroe (2001) dalam Pektra dan Kurnia (2015) mengemukakan bahwa kompleksitas tugas dalam audit dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Banyaknya informasi yang tidak relevan, dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan di prediksi.
2. Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya hasil yang diharapkan oleh entitas yang diperiksa dari kegiatan pengauditan.

Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit dapat menyebabkan auditor berperilaku *disfungsional*. Adanya kompleksitas tugas yang tinggi dapat merusak *judgment* yang dibuat oleh auditor, sehingga kompleksitas tugas mempengaruhi *judgment* yang dibuat oleh auditor.

2.2.4. Audit Judgement

Arti *judgment* menurut kamus Inggris-Indonesia yaitu pendapat, keputusan, dan pertimbangan. *Judgment* merupakan suatu proses yang terus menerus dalam perolehan informasi (termasuk umpan balik dari tindakan sebelumnya), pilihan untuk bertindak atau tidak bertindak, penerimaan informasi lebih lanjut. Proses *judgment* tergantung pada kedatangan informasi sebagai suatu proses *unfolds* (Tampubolon, 2018). Kedatangan informasi bukan hanya mempengaruhi pilihan, tetapi juga mempengaruhi cara pilihan tersebut dibuat. Setiap langkah, didalam proses *incremental judgement* jika informasi terus menerus datang, akan muncul pertimbangan baru dan keputusan pilihan baru (Tampubolon, 2018). Mulyadi (2016:29) mengatakan bahwa *audit judgement* adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status, atau jenis peristiwa lain.

Dalam pekerjaan audit, *judgment* merupakan kegiatan yang selalu digunakan auditor dalam setiap proses audit, untuk itu auditor harus terus mengasah *judgment* mereka. Tepat atau tidaknya *judgment* auditor sangat menentukan kualitas dari hasil audit dan opini yang akan dikeluarkan oleh auditor.

2.2.4.1. Proses Audit Judgement

Judgment auditor diperlukan karena audit tidak dilakukan terhadap seluruh bukti transaksi, karena akan memakan waktu yang panjang dan biaya yang tidak sedikit sehingga tidak efisien. Bukti inilah yang digunakan untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan. *Audit judgment* diperlukan empat tahap dalam proses audit atas laporan keuangan, yaitu : penerimaan perikatan, perencanaan audit, pelaksanaan audit, dan pelaporan audit (Mulyadi 2016:96). Penjelasan proses *audit judgment* tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan Perikatan

Saat auditor menerima suatu perikatan audit, maka harus melakukan audit judgement terhadap beberapa hal yaitu integritas manajemen, independensi, objektivitas, kemampuan untuk menggunakan kemahiran profesionalnya dengan kecermatan dan yang pada akhirnya diambil keputusan menerima atau tidak suatu perikatan audit.

2. Perencanaan Audit

Pada saat tahap perencanaan audit, auditor, harus mengenali resiko-resiko dan tingkat materialitas suatu saldo akun yang telah ditetapkan. Judgement pada tahap ini digunakan untuk menentukan prosedur-prosedur audit yang selanjutnya dilaksanakan, karena judgement pada tahap awal audit ditentukan berdasarkan pertimbangan pada tingkat materialitas yang diramalkan.

3. Pelaksanaan Pengujian Audit

Dalam kaitannya dengan laporan keuangan, judgement yang diputuskan oleh auditor akan berpengaruh terhadap opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan. Ada berbagai faktor-faktor pembentuk opini seorang auditor mengenai kewajaran laporan keuangan kliennya, yaitu keandalan sistem pengendalian intern klien, kesesuaian transaksi akuntansi dengan prinsip akuntansi berterima umum, ada tidaknya pembatasan audit yang

dilakukan oleh tim klien dan konsisten pencatatan transaksi akuntansi. Karenanya, dapat dikatakan bahwa judgement merupakan aktivitas pusat dalam melaksanakan pekerjaan audit.

4. Pelaporan Audit

Ketetapan judgement yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya memberikan pengaruh signifikan terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Sehingga secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidak tepatnya keputusan yang akan diambil oleh pihak luar perusahaan yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya.

2.2.4.2. Tingkat Audit Judgement

Berdasarkan tingkatannya *judgment* auditor dibedakan menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:

1. Judgement auditor mengenai tingkat materialitas

Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individual atau keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, sedangkan beberapa hal lainnya adalah tidak penting. Materialitas memberikan suatu pertimbangan penting dalam menentukan jenis laporan audit mana yang tepat untuk diterbitkan dalam suatu kondisi tertentu.

Financial Accounting Standart Board (FASB) mendefinisikan materialitas sebagai besarnya suatu penghilangan atau salah saji informasi akuntansi yang dipandang dari keadaan-keadaan yang melingkupinya, memungkinkan pertimbangan yang dilakukan oleh orang yang mengandalkan pada informasi menjadi berubah atau dipengaruhi oleh penghilangan atau salah saji tersebut. Definisi di atas mengharuskan auditor untuk mempertimbangkan keadaan-keadaan yang berhubungan dengan satuan usaha (perusahaan klien), dan informasi yang diperlukan oleh mereka yang akan mengandalkan pada laporan keuangan yang telah di audit.

Implementasinya, merupakan suatu judgment yang cukup sulit untuk memutuskan beberapa materialitas sebenarnya dalam suatu situasi tertentu. SPAP SA Seksi 312 menyebutkan bahwa pertimbangan auditor mengenai tingkat materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan atas laporan keuangan.

Dalam merencanakan suatu audit, auditor harus mempertimbangkan materialitas pada dua tingkatan, yaitu laporan keuangan dan tingkat saldo rekening. Idealnya, menentukan pada awal audit jumlah gabungan dari salah satu laporan keuangan yang dianggap material. Hal ini pada umumnya disebut pertimbangan awal mengenai materialitas karena menggunakan unsur judgment profesional dan masih dapat berubah jika sepanjang audit yang akan dilakukan ditemukan perkembangan baru.

2. Judgement auditor mengenai tingkat resiko audit

Seorang auditor dalam melaksanakan tugas audit, dihadapkan pada resiko audit yang dihadapinya sehubungan dengan judgment yang ditetapkannya. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat resiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas dengan suatu cara yang diharapkan, dalam keterbatasan bawaan dalam proses audit, dapat memberikan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah satu material. Judgement auditor mengenai risiko audit dan materialitas bersama dengan hal-hal lain, diperlukan dalam menentukan sifat, saat, dan lingkup prosedur audit serta dalam mengevaluasi hasil prosedur tersebut.

3. Judgement auditor mengenai going concern

Kegagalan dalam mendeteksi kemungkinan ketidakmampuan klien untuk going concern, seperti kasus Enron dan WorldCom, menimbulkan social cost yang besar bagi auditor karena tingkat kepercayaan masyarakat menjadi menurun. Statement of Audit Standards (SAS) no. 59 yang dikeluarkan oleh

America Institute of Certified Public Accountans (1998), merupakan pernyataan dari badan regulasi audit untuk mereskon keputusan going concern. SAS 59 menuntut auditor harus mempertimbangkan apakah terdapat keraguan yang substansial pada kemampuan entitas terus berlanjut sebagai usaha yang going concern untuk periode waktu yang layak pada setiap pengasan audit. Secara umum SAS 59 membahas tentang going concern akan tetapi memberikan definisi operasional going concern. Sedangkan keputusan going concern merupakan hal yang sulit, sehingga keputusan ini harus diambil oleh auditor yang memiliki keahlian yang memadai. Dengan kata lain keputusan auditor mengenai going concern membutuhkan judgement auditor yang berpengalaman. SAS 59 menuntut auditor untuk memperhatikan rencana, strategi, dan kemampuan manajemen klien untuk mengatasi kesulitan keuangan bisnis.

2.2.5. Audit

2.2.5.1. Pengertian Audit

Audit merupakan suatu tindakan yang membandingkan antara fakta atau keadaan yang sebenarnya dengan keadaan yang seharusnya ada. Pada dasarnya audit bertujuan untuk menilai apakah pelaksanaan yang dilakukan telah sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam peraturan dan menilai atau melihat apakah yang ada telah sesuai dengan keadaan yang seharusnya ada.

Randal J. Eldar, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens yang dialihbahasakan oleh Amir Abdi Jusuf (2012:4), mendefinisikan auditing yaitu pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Selanjutnya, Randal J. Elder, Mark S. Beasley, Alvin A. Arens mengemukakan bahwa definisi tersebut memiliki unsur-unsur yang penting yang diuraikan sebagai berikut:

1. Informasi dan kriteria yang telah ditetapkan
2. Mengumpulkan dan mengevaluasi bukti
3. Kompeten dan independen
4. Pelaporan

2.2.5.2. Jenis-Jenis Audit

Mulyadi (2016:30) menyatakan bahwa jenis audit terdiri atas tiga golongan, yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)
2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)
3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Sukrisno Agoes (2012:10) ditinjau dari luasnya pemeriksaan, audit bisa dibedakan atas:

1. Pemeriksaan Umum (*General Audit*)
2. Pemeriksaan Khusus (*Special Audit*)

2.2.5.3. Jenis-Jenis Auditor

Alvin A. Arens, Randal J.Elder, Mark S.Beasley yang dialihbahasakan oleh Amir Abdi Jusuf (2012:15) mengemukakan tiga jenis auditor, yaitu:

1. Kantor Akuntan Publik (KAP)
2. Auditor Internal Pemerintah
3. Auditor Pajak

2.2.5.4. Laporan Auditor

Auditor harus bertanggung jawab atas penertiban laporan audit. Auditor perlu melakukan pertimbangan jenis opini untuk jenis opini apa yang harus dikeluarkan. Pertimbangan untuk menentukan kewajaran atas laporan keuangan disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Laporan audit memiliki beberapa kategori, ada empat kategori laporan audit menurut Amin Widjaja Tunggal (2011:181) yaitu:

1. Laporan Standar Tanpa Pengecualian
2. Laporan Tanpa Pengecualian
3. Dengan Pengecualian
4. Tidak Memberikan Opini atau Opini Tidak Wajar

Menurut Amin Widjaja Tunggal (2011:173) standar laporan audit tanpa pengecualian memiliki tujuh bagian yang terpisah yaitu:

1. Judul Laporan
2. Alamat Laporan audit
3. Paragraf Pembuka
4. Paragraf Ruang Lingkup
5. Paragraf Opini
6. Tanda Tangan
7. Tanggal Laporan Audit

2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian

2.3.1. Pengaruh Tekanan Ketaatan terhadap *Audit Judgement*

Tekanan adalah suatu keadaan dimana seseorang merasa terkekang atau dikendalikan. Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada dilema penerapan standar auditor. Tekanan biasanya diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan lebih kepada orang lain. Tekanan ketaatan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan atau pekerjaan dengan harus mematuhi perintah dari atasan atau orang yang mempunyai kekuasaan lebih darinya. Tekanan ketaatan diberikan agar apa yang menjadi keinginannya dapat tercapai. Bagi orang yang menerima tekanan ketaatan dapat memunculkan konflik karena dia harus bisa bekerja sesuai dengan perintah tapi juga harus sesuai dengan kode etik yang ada. Tekanan ketaatan dapat membuat seseorang melakukan tindakan menyimpang dari kode etik. Tindakan menyimpang tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah. Terkadang atasan (orang yang memberikan perintah) tidak memikirkan atau menghiraukan akibatnya ketika bawahan (orang yang menerima perintah) melakukan tindakan menyimpang. Auditor dalam melakukan tugas audit juga menerima tekanan ketaatan. Tekanan ketaatan tersebut bisa diterima dari atasan maupun klien yang entitasnya sedang diperiksa.

Auditor dalam kode etik profesi dituntut untuk mengeluarkan opini atas laporan keuangan sesuai dengan kenyataannya. Perintah klien yang menuntut auditor untuk mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian tanpa menghiraukan keadaan entitasnya yang sebenarnya dapat mengakibatkan auditor melakukan tindakan menyimpang. Langkah yang dilakukan oleh auditor dalam tugas audit salah satunya adalah audit judgement. Ketepatan audit judgement yang diambil auditor berpengaruh terhadap opini yang dibuatnya. Tuntutan klien yang membuat auditor melakukan penyimpangan mempengaruhi audit judgement yang dibuat. Auditor akan melakukan perekayasaan dalam audit judgement agar perintah klien dapat terlaksana. Berdasarkan hal tersebut peneliti berpendapat bahwa tekanan ketaatan yang diterima oleh auditor mempengaruhi audit judgement. Di dukung oleh penelitian Agustini dan Merkusiwati (2016) yang menunjukkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh dan signifikan terhadap audit judgement.

2.3.2. Pengaruh Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement*

Kompleksitas tugas adalah tugas yang tidak terstruktur, sulit dan rumit yang dilakukan auditor yang akan menimbulkan kesalahan yang dapat terjadi sehingga auditor merasa mendapat tenaga yang mempengaruhi dalam menghasilkan judgement yang tidak tepat. Kompleksitas yang tinggi cenderung dapat merusak judgement yang dibuat oleh auditor.

Semakin besar kompleksitas tugas yang dihadapi oleh seorang auditor, maka semakin besar juga keraguan dan ketidakcermatan yang dihadapi sehingga terjadi kesalahan judgement yang dibuat oleh seorang auditor. Penelitian Riyani dan Suputra (2014) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh terhadap audit judgement, hal ini berarti semakin kompleksnya tugas yang dimiliki auditor maka akan berpengaruh terhadap judgement yang akan dikeluarkan.

2.3.3. Pengaruh Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas terhadap *Audit Judgement*

Berdasarkan keterkaitan antar masing-masing variabel, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tekanan ketaatan dan kompleksitas tugas memberikan pengaruh terhadap audit judgement. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi secara simultan terhadap audit judgement.

2.4. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis merupakan prediksi sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian (Sugiyono, 2017:223). Hipotesis penelitian ini yaitu sebagai berikut:

H₁ : Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

H₂ : Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

H₃ : Tekanan Ketaatan dan Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap *Audit Judgement*.

2.5. Kerangka Konseptual

